

BAB II

LANDASAN TEORI

Untuk melakukan kajian terhadap suatu permasalahan, maka diperlukan suatu konsep atas pemikiran ataupun definisi konsep yang didasarkan pada perspektif dari teori tertentu khususnya teori konstruksi sosial dari Thomas Lukman dan Petter L. Berger. Demikian pula halnya dalam penelitian ini yang menggunakan beberapa konsep yang terkait dengan persoalan yang akan dikaji oleh peneliti, seperti konsep mengenai hijab, agama, konstruksi, ataupun aspek lainnya yang terkait dengan permasalahan yang ada. Beberapa konsepsi yang didasarkan pada perspektif teori. Setidaknya diperlukan beberapa agar diperoleh pemahaman yang secara jelas dalam menganalisa suatu persoalan yang ada Untuk itulah diperlukan paparan teori yang dapat digunakan sebagai pisau analisa yang juga menjadi pencerminan dari kenyataan sosial.

A. Hijab dalam Kajian Agama Islam

Hijab dan jilbab merupakan syariat Islam yang diberikan kepada wanita muslim untuk membangun sebuah etika yang terhormat. Sesuai dengan Qs. Al-Ahzab: 59 yang memandang bahwa “Dunia adalah perhiasan, dan perhiasan terbaik ialah wanita Sholihah”. Hijab merupakan salah satu simbol keagamaan yang digunakan oleh wanita muslimah untuk

menutupi aurat pada keseluruhan tubuhnya dengan beberapa bagian tubuh yang terkecuali. Hijab menggambarkan ketaatan seorang wanita muslimah, karena islam memang mewajibkan setiap wanita untuk berhijab. Dalam ranah sosial religius, hijab dipandang sebagai suatu fenomena sosial yang berfungsi sebagai sebuah bahasa yang menyampaikan pesan agama, sosial dan budaya. Pada mulanya, hijab merupakan sebuah pembentukan dan penegasan identitas keberagaman seseorang. Hijab dipandang mampu menjadi salah satu tolak ukur tingkat religiusitas seorang wanita.¹⁴

Perempuan muslim tentu haruslah memperhatikan bagaimana cara berpakaian yang benar sesuai dengan nilai agama, salah satunya ialah dengan menggunakan hijab. Tetapi pada perkembangannya, hijab memiliki suatu makna moderasi yang tersembunyi dibalikinya. Pertama, hijab saat ini penggunaannya menjadi trend fashion yang marak dieksistensikan. Kedua, hijab sebagai budaya konsumtif yang disebabkan oleh maraknya beragam trend hijab. Ketiga, hijab menjadi gaya hidup yang mampu menunjukkan kelas sosial.

Secara historis pada awalnya adanya perintah hijab diturunkan untuk memisahkan pembicaraan dari istri-istri Nabi Saw, dari laki-laki asing di dalam rumah Rasulullah. Hal ini disebabkan karena hijab merupakan tabir yang diturunkan oleh Allah Swt. untuk melindungi istri-istri Nabi dari gangguan orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit (penyakit

¹⁴ Yulcin Mahmud, “*Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi*”. *Jurnal Holistik*. Vol. 13. No.3 (September 2020): 2

hati, Alladzina fi qulubihim maradun) yang terdapat di dalam Al-quran surah al-ahzab ayat 53.

وَأَذِّنْ لِلنَّسَاءِ إِسْلَامَ الَّذِي بَشَّرْنَا آلَ آدَمَ
 إِذْ خَلَقَهُنَّ مِنْ طِينٍ غَيْرِ الْمَاءِ
 فَزَكَّاهُنَّ لِحَاجَتِنَاصِلًا
 وَأَعَدَّ لَهُنَّ مِنْ نَفْسِهِنَّ كِتَابًا

لِيُؤْذِنَهُنَّ لَمَّا رَزَقْنَهُنَّ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِنَّ
 وَأَنْفُسِهِنَّ كِتَابَ اللَّهِ
 لِيُتَبَيَّنَ الْفَاحِشَةُ مِنَ الْحَافِظِ
 فَالْحَافِظُ الْغَائِبُ
 وَالْمُؤَذِّنُ الْمَحْفُوظُ

“Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir (hijab). Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka.”

Pada saat ini penggunaan hijab di kalangan perempuan muslim telah mengalami perkembangan. Tidak hanya di kalangan remaja saja, tetapi ibu-ibu juga menggunakan dalam beraktivitas setiap harinya terlebih mahasiswa atau pelajar. Penggunaan hijab saat ini menjadi hal yang baru yang dipandang sebagai sebuah gaya hidup konsumen dalam style fashion sehari-hari.

1. Sejarah Hijab

Di dalam agama islam pembahasan mengenai hijab terdapat dalam firman Allah Quran surah al-ahzab ayat 32 sampai 33 yang artinya "hai istri-istri nabi, jika kalian bertakwa, maka janganlah kalian tunduk (yang menyebabkan orang bersikap tidak baik) dalam berbicara, sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya (niat berbuat serong) dan ucapkanlah perkataan yang bai dan hendaklah kalian tetap di

rumah kalian dan janganlah berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan patuhilah

Allah dan rasulnya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian hai ahl Al-bait dan memberikan kalian sebersih-bersihnya."

Hijab menjadi sorotan dari kalangan pemerhati perempuan. Hijab masih menjadi perdebatan apakah murni dari agama islam atau sebelumnya sudah ada dan islam menggunakannya. Banyak perdebatan mengenai awal mula penggunaan hijab itu sendiri, menurut Almon Ajit, seorang sosiolog dari George Washington university, hijab tidak asli dari agama islam, tetapi diimpor dari luar negeri. Sedangkan menurut antropolog dari budaya Arab

yakni Sumanto Al-Qurthubi, dia memandang bahwa hijab merupakan "kebudayaan sekuler". Masalah yang membuat pakaian itu memiliki makna agama. Tradisi berbusana menutup aurat bagi perempuan muslim sudah dipraktekkan jauh sebelum Islam lahir pada abad ke-7 M. Konsep hijab yang dipahami oleh masyarakat sebagai penutup kepala bahkan sudah dikenal dan digunakan sebelum adanya agama Samawi (Nasrani dan Yahudi). Penggunaan hijab pada masa itu berfungsi sebagai pembeda antara perempuan biasa dan perempuan berkasta tinggi yang bergelar bangsawan.

Dalam konsep Islam, hijab lebih erat kaitannya dalam estetika dari pada persoalan substansi ajaran. Kelembagaan hijab dalam islam didasarkan pada dua ayat dalam Alqur'an, Qs. Al-Ahzab:59 dan Qs. An-Nur:31. Kedua ayat tersebut sudah sangat komprehensif mengatur bagaimana tata cara dan batasan perempuan dalam menggunakan hijabnya. Pada mulanya hijab turun atas dasar keharusan dari istri nabi berbicara dengan laki-laki yang harus di belakang tirai (Hijab), yang di mana pada konteks ini meskipun

diterapkan kepada istri nabi tetapi hal ini dipandang sebagai landasan suatu institusi yang layak bagi perempuan muslim lainnya, karena istri nabi dalam hal ini merupakan suri tauladan bagi perempuan muslim.

Hijab di Indonesia pertama kali dipakai oleh seorang muslimah bangsawan dari Makassar pada abad ke-17 kemudian cara berpakaianya dan cara berhijabnya ditiru oleh perempuan Jawa pada awal 1900-an setelah berdirinya organisasi perempuan muslim Aisyiyah. Organisasi ini merupakan salah satu organisasi Islam terbesar yang sampai saat ini cukup berpengaruh sekali di kalangan masyarakat dengan mengadakan kegiatan pendidikan, ekonomi, sosial dan juga kesehatan. Penggunaan hijab di Indonesia sendiri mengalami pasang surut terlebih selama masa orde baru. Pada saat itu pemerintah sempat melarang penggunaan hijab khususnya di sekolah-sekolah atau di institusi pendidikan. Pemerintahan di era Soeharto secara ketat mengendalikan isu agama di arena publik karena pada saat itu pemerintah beranggapan hijab merupakan salah satu simbol politik yang berasal dari Mesir dan juga Iran yang pada saat itu situasi politiknya tidak sama dengan situasi politik dan budaya yang ada di Indonesia. Larangan ini memiliki alasan karena saat itu pemerintah sangat khawatir bahwa hijab mampu dijadikan sebagai identitas politik yang akan mengganggu stabilitas pemerintahan.

Penggunaan hijab di Indonesia sendiri mengalami pasang surut terlebih selama masa orde baru. Pada saat itu pemerintah sempat melarang penggunaan hijab khususnya di sekolah-sekolah atau di institusi pendidikan. Pemerintahan di era Soehartmo secara ketat mengendalikan isu

agama di arena publik karena pada saat itu pemerintah beranggapan hijab merupakan salah satu simbol politis yang berasal dari Mesir dan juga Iran yang pada saat itu situasi politiknya tidak sama dengan situasi politik dan budaya yang ada di Indonesia. Larangan ini memiliki alasan karena saat itu pemerintah sangat khawatir bahwa hijab mampu dijadikan sebagai identitas politik yang akan mengganggu stabilitas pemerintahan.

Pada awal tahun 1980-an terjadi revolusi Iran guna memperkuat semangat aktivis untuk bangkit dan menunjukkan identitasnya. Sementara pada saat yang bersamaan, rezim orde baru juga mulai berkampanye menyosialisasikan Pancasila sebagai ideologi, sehingga pada saat itu pemerintah melarang penggunaan simbol-simbol keislaman.

Maraknya para pelajar yang menggunakan hijab yang disebabkan oleh adanya gerakan dakwah dianggap sebagai wujud fisik gerakan politik Islam yang pada saat itu bertentangan dengan pemerintahan orde baru. Pemerintah yang selalu menganggap Islam sebagai ancaman, berusahakeras untuk membatasi pergerakan umat Islam salah satunya dengan mengeluarkan kebijakan baru pemakaian seragam sekolah yang secara tidak langsung melarang pemakaian hijab di sekolah negeri. Melalui SK 052/C/Kep/D.1982 ditetapkan pada tanggal 17 Maret 1982 yang dikeluarkan oleh Direktur Jendal Pendidikan Dasar dan Menengah.¹⁵

¹⁵ Rohmawati Hanung Sito. 2020. Busana Muslimah dan Dinamikanya di Indonesia. *Jurnal Aqlam*. Vol. 5. No. 1.

Pada akhir tahun 1990an polemik yang terjadi mengenai adanya pelarangan penggunaan hijab di sekolah sudah mulai surut. Tindakan represif yang dilakukan oleh orde baru mendapat pandangan dari beberapa pengamat yang mampu mendorong popularitas hijab pada masyarakat lebih luas.

2. Hijab Masa Kini

Hijab saat ini mengalami perkembangan yang begitu pesat di Indonesia. Meskipun Islam muncul dan menyebar lebih awal di Indonesia, tetapi penggunaan hijab belum banyak mendapat perhatian pada saat itu, karena Para penyebar Islam lebih mengutamakan tahu hit daripada tuntutan budaya yang harus disamakan dengan orang Arab. Pada saat itu hijab hanya sekedar sebagai pelindung rambut (kain yang diselampirkan di kepala) Tanpa adanya keharusan untuk menutup aurat secara sempurna. Dengan berkembangnya zaman, budaya hijab di Indonesia semakin meningkat hingga sekarang ini. Budaya hijab memiliki eksistensi yang tinggi dalam bidang budaya, kehidupan sosial, dan ekonomi. Hal ini memang didasari oleh status keagamaan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama islam.

Perkembangan hijab yang kian eksis di dunia khususnya di Indonesia didasari karena Sebelumnya, perkembangan hijab mengalami diskriminasi di berbagai belahan dunia. Sama seperti Cordoba, Maroko, Spanyol, Austria dan negara lainnya yang menjadi pusat Peradaban Islam di dunia, negara negara tersebut kini menjadi minoritas Muslim setelah

adanya Perang Salib. Meskipun negara tersebut mendiskriminasi orang yang menggunakan hijab, tetapi negara tersebut tidak melarang warganya menggunakan hijab, bahkan di sana masjid boleh dibangun untuk ibadah.¹⁶

Oleh karena itu, perempuan muslimah saat ini memiliki trend yang selalu eksis guna mengatasi adanya diskriminasi dengan meningkatkan kualitas hijab Sehingga hijab tidak hanya terbatas pada ketentuan agama saja, tetapi juga untuk mempertimbangkan kelayakan penggunaannya, yang mengarah pada kehidupan wanita muslim yang semakin eksis selama tidak melanggar ketentuan dari agama itu sendiri. Melalui dunia maya, perempuan muslim mengadopsi pengaruh budaya barat untuk mengapresiasi hijab guna mengembangkan trend yang sesuai dengan dunia internasional.

B. Hijab dalam Perspektif Sosiologi

Hijab saat ini telah memasuki tahapan baru yang lebih maju dalam struktur masyarakat. Bahkan saat ini keberadaan hijab menjadi sebuah cerminan wajah kehidupan perempuan muslim di Indonesia yang diadopsi tetapi juga dimodifikasi menjadi sebuah bentuk pemaknaan yang beragam. Meski pada awalnya berasal dari simbol ideologi ataupun agama, keberadaan hijab dalam masyarakat juga menjadi bagian dari berjalannya sebuah proses kebudayaan dalam sebuah realitas sosial yang memiliki dimensi subyektif dan obyektif. Hal ini sejalan dengan konsep dari pemikiran tokoh sosiologi Petter L. Berger dan Thomas Lukman Mengenai

¹⁶ Shofiyah, A., & Zafi, A. A. 2020. Hijab wanita muslim di era modern. *Ijtima'iyya: Jurnal pengembangan masyarakat islam*, 13 (1), 89-102.

Konstruksi sosial, yang di mana pandangan nya mengenai agama dianggap sebagai suatu realitas sosial.¹⁷

Petter menganggap bahwa agama dipandang sebagai realitas sosial yang di mana menjadi bagian dari produk historis tetapi juga mampu dipengaruhi oleh faktor globalisasi. Berger dalam bukunya “The Sacred Canopy: Element of a Sociological Theory of Religion” Mengemukakan bahwa agama mampu memberikan solusi alternatif bagi persoalan sosial yang ada serta mampu memberi warna bagi berjalannya nilai dan norma yang ada di masyarakat. Oleh sebab itu, agama disebut sebagai Sacred Canopy (langit suci).¹⁸

Agama dalam konteks ini menitikberatkan iman yang mampu membentuk perilaku masyarakat dan dapat menentukan sebuah pranata sosial yang ada tetapi tidak mengeliminir struktur sosial yang telah ada. Hal ini menjelaskan bahwa agama mampu menjelma menjadi bentuk norma dan perilaku, sekaligus sebagai sebuah gejala budaya di satu sisi, dan menjadi sistem budaya pada sisi lainnya.

Dengan mengikuti konstruksi sosial Petter L. Berger, menekankan bahwa realitas hijab menjadi terpelihara hingga kini. Hal ini disebabkan karena hijab terus di internalisasi oleh perempuan muslim sehingga menjadi sebuah realitas objektif, dan hal ini juga terus di eksternallisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, jika mengacu pada konsep dari Peter,

¹⁷ Petter Berger, 1994, Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial (Terj. Haryono) LP3ES, Hal. 4

¹⁸ *Ibid*, 63

maka hijab menjadi bagian dari realitas yang bersifat subjektif yang didasari pada aspek agama.

1. Perspektif Teori Petter L. Berger dan Thomas Lukman

Penelitian ini menggunakan teori Konstruksi sosial dari Petter L. Berger dan Thomas Luckman. Teori ini erat kaitannya dengan sebuah “kenyataan” dan juga “pengetahuan”. Realitas dalam hal ini diartikan sebagai suatu kualitas yang dimana terdapat didalam realitas-realitas yang dikehendaki dan tidak bergantung pada kehendak individu itu sendiri. Pemikiran mengenai teori konstruksi sosial yang paling signifikan berasal dari buku *The Social Construction of Reality* oleh Peter Berger dan Thomas Lukman pada tahun 1966.¹⁹ Teori konstruksi sosial menurut mereka ini berakar dari adanya interaksi simbolik yang bermula dari George Herbert Mead. Dasar pemikiran ini menjelaskan bahwa manusia itu membentuk identitas dirinya dan orang lain melalui sebuah pertemuan sehari-hari yang didalamnya terjalin sebuah interaksi sosial yang kemudian juga menghasilkan sebuah simbol lalu hal tersebut disetujui ataupun didefinisikan ulang bersama oleh orang di sekitarnya.

konstruksi sosial merupakan sebuah proses sosial yang dilakukan melalui tindakan maupun interaksi antar individu. Proses ini, menjelaskan bahwa setiap individu secara terus menerus menciptakan realitas yang dialami bersama secara subyektif. Hal ini dapat menjelaskan bahwa realitas

¹⁹ Aimie Sulaiman. 2016. Memahami Teori Konstruksi Sosial Petter L. Berger. *Jurnal Society*. Vol. 6, No.1 Hal 16

sosial itu merupakan sebuah realitas yang bersifat subyektif dari kehidupan sehari-hari setiap individu.

Peter Beeger dan Thomas Lukman menyatakan bahwa ada tiga tahap dalam proses pembentukan konstruksi sosial yaitu proses eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosial kultural sebagai produk manusia), objektivitas (interaksi sosial yang terjadi secara intersubjektif yang dilembagakan) dan juga internalisasi (identifikasi individu dengan dengan lembaga yang ada).²⁰ Proses eksternalisasi sendiri terjadi apabila sebuah pemikiran diwujudkan oleh seseorang melalui sebuah bahasa, baik berupa tulisan, cerita atau bentuk karya lainnya. Setelah adanya proses eksternalisasi kemudian dilanjutkan dengan proses objektivitas yang di mana ketika hal-hal tersebut masuk ke dalam dunia sosial kemudian menjadi bagian dari kesadaran orang lain yang di mana secara perlahan hal tersebut dianggap sebagai kebenaran. Proses terakhir yakni internalisasi terjadi ketika generasi berikutnya yang lahir ke dunia ketika sudah adanya pemahaman ini mereka kemudian menerimanya sebagai bagian dari cara mereka melihat dan memahami dunia sekitarnya. Proses ini bisa saja terjadi melalui ajaran-ajaran lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya.

Teori konstruksi sosial memercayai bahwa manusia memaknai dunia di sekitarnya melalui sebuah proses sosial, melalui interaksinya dengan orang lain dalam kelompok sosial. Cara kita memahami dunia

²⁰ Ibid.,

merupakan sebuah kesepakatan yang diobjektifikasi melalui bahasa atau simbol, kemudian diinternalisasi ke dalam diri individu.

a. Masyarakat sebagai realitas obyektif dan Subyektif

Salah satu penyebab lahirnya teori konstruksi sosial yang dicetuskan oleh Petter L. Berger dan Thomas Luckman ialah pernyataan mengenai apa itu “kenyataan”. Hal ini disebabkan karena adanya akibat dari dominasi dua paradigma filsafat yang bersifat empiris dan rasionalisme. Dengan konsepsi sosiologi pengetahuan, Petter L. Berger pada akhirnya mampu menjawab pertanyaan dengan rumusan “Kenyataan Obyektif” dan “Kenyataan subyektif”.²¹ Masyarakat sebagai realitas obyektif menyiratkan pelembagaan di dalamnya. Proses pelembagaan diawali oleh eksternal yang dilakukan secara berulang sehingga melihatkan pula dan mampu dipahami bersama yang kemudian menghasilkan sebuah pembiasaan (Habitualisasi). Pembiasaan ini yang telah berlangsung memunculkan suatu tradisi di masyarakat yang kemudian diwariskan ke generasi setelahnya melalui sebuah bahasa. Di sinilah terdapat peranan di dalam kelembagaan, termasuk dalam pewarisan tradisi ataupun pengalaman.

Masyarakat sebagai realitas obyektif juga menyiratkan keterlibatan legitimasi. Legitimasi ialah objektifikasi makna tingkat kedua, dan merupakan pengetahuan yang berdimensi kognitif dan normatif karena tidak hanya menyangkut penjelasan tetapi juga nilai-nilai yang terkandung

²¹ Ferry Adhi Dharma. 2018. *Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Petter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial*. Jurnal Ilmu Komunikasi. 7(1), hal 2

di dalamnya. Legitimasi berfungsi untuk membuat objektifikasi yang sudah melembaga menjadi masuk akal secara subyektif.

Masyarakat sebagai realitas subjektif menjelaskan bahwa realitas objektif ditafsirkan secara subyektif oleh individu. Dalam proses menafsirkan itulah berlangsung adanya internalisasi. Internalisasi ialah proses yang dialami setiap individu untuk mengambil Alih dunia sedang dihuni sesamanya. Internalisasi berlangsung seumur hidup melibatkan sosialisasi baik yang bersifat primer maupun sekunder yang dimana proses penerimaan definisi situasi yang disampaikan orang lain mengenai dunia Institusional. Dengan diterimanya dimensi tersebut, individu mampu memahami definisi yang dimaksud oleh individu lainnya, tetapi lebih dari itu, setiap individu pun mampu mengkonstruksi definisi secara bersama. Dalam proses mengkonstruksi inilah, setiap individu mampu berperan aktif sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus sebagai berubah dalam masyarakat. Dari adanya realitas yang bersifat subjektif dan objektif ini kemudian melahirkan beberapa proses yang terjadi dalam realitas sosial yakni eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi.

a) Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan proses dialektika yang dilakukan setiap individu secara kolektif untuk melihat sebuah kenyataan sosial. Dari adanya pemahaman yang telah didapatkan mengenai kenyataan sosial kemudian setiap individu akan memahami sesuai dengan subjektif dirinya. Pada proses ini

dapat dikatakan sebagai tahap paling mendasar bagi setiap individu dalam beradaptasi terhadap lingkungannya.

b) Obyektifikasi

Obyektifikasi merupakan proses dimana setiap individu mampu berperan sebagai sesuatu yang obyektif karena adanya proses penarikan realita keluar dari individu tersebut. Interaksi sosial yang terjadi ini merupakan bentuk dari proses penyadaran akan posisi diri dalam masyarakat.

c) Internalisasi

Internalisasi merupakan proses terjadinya penarikan dunia sosial kultural yang terobjektif ke dalam diri setiap individu.²² Setiap individu akan mengalami proses identifikasi diri mengenai adanya penggolongan sosial yang ada di kelompok dalam masyarakat. Identifikasi diri pada setiap individu terjadi berdasarkan kesadaran, pemahaman dan identifikasi identitas individu mengenai lingkungan masyarakatnya.

²² Nurani Soyomukti, Pengantar Sosiologi, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2010), h.298.

